

**KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN *MODELING THE WAY* OLEH SIAWA KELAS X
SMA SWASTA ERLANGGA PEMATANGSIANTAR**

¹Fheti Wulandari Lubis, ²Netti Marini

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[¹wulanlubis119@gmail.com](mailto:wulanlubis119@gmail.com)

Dosen Universitas Simalungun

[²marininetti@gmail.com](mailto:marininetti@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan *Modeling the Way* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Sampel penelitiannya yaitu 20 orang siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Hasil penelitian ini adalah penggunaan *Modeling the Way* pada pelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang diajarkan menggunakan *Modeling the Way* pada pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar mengalami peningkatan atau keajuan dari siklus 1 ke siklus 2 sehingga mencapai ketuntasan belajar sebesar 100% dengan kategori baik.

Kata Kunci: Menulis, Teks Eksposisi, *Modeling the Way*.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the use of *Modeling the Way* in improving the ability to write expository texts of class X students at Erlangga Private High School, Pematangsiantar. This research method is the Classroom Action Research (PTK) method. The instruments of this research are tests and observation sheets. The research sample was 20 class X students at Erlangga Pematangsiantar Private High School. The result of this research is that the use of *Modeling the Way* in expository text writing lessons in class The ability to write expository texts of students who were taught using *Modeling the Way* in learning to write expository texts in class

Keywords: Writing, Exposition Text, *Modeling the Way*.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan siswa untuk saling bertukar informasi, pendidik menjadi peran utama agar siswa bisa belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan berbahasa yang saling terintegrasi menjadi kesatuan yang penting keterampilan berbahasa tersebut, terdiri dari empat

keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan, (2018:3) mengatakan bahwa berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain merupakan suatu keterampilan berbahasa menulis yang produktif dan ekspresif.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dilihat pula dari kemahiran siswa dalam menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memiliki kedudukan yang tinggi tingkatannya dengan menulis

siswa dapat menuangkan gagasan dan pengalamannya yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga, keterampilan menulis diutamakan agar dikuasai oleh anak-anak pada kehidupannya di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut peran orangtua dan pendidik harus ditingkatkan. Menurut Coker,dkk, (2018:236) menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, kemampuan awal yang dimiliki siswa seperti mengeja dan mentranskripsi sangat berpengaruh terhadap hasil tulisan siswa.

Sejalan dengan Tarigan (2017: 1) keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu “keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis”. Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling kompleks tingkat kesulitannya. Dan Lubis dkk (2022: 84) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling penting dipelajari siswa. Serta menurut Tarigan (2017:4) “keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur”. Artinya, keterampilan menulis akan dimilikinya seseorang bila banyak berlatih dan praktik secara teratur.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan kurikulum yang dirintis tahun 2004 dengan kurikulum 2006. Pengembangan kurikulum 2013 menuntun perubahan paradigma dalam pembelajaran. Kurikulum ini menyebabkan perubahan konsep, metode, komitmen dan strategi pendekatan guru dalam sekolah. Kurikulum 2013 merencanakan pembelajaran berbasis teks. Artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks melalui ketrampilan menulis.

Teks Eksposisi adalah sebuah ide berbentuk teks yang dimuat dalam sebuah laporan yang bersifat mengajak dan menarik untuk dibaca. Tujuan dari teks ini untuk menjelaskan informasi tertentu agar pengetahuan pembaca bisa bertambah. Menurut Kosasih dan Endang, (2019:96) teks yang disertai fakta-fakta serta

mengemukakan sejumlah argumentasi merupakan teks eksposisi. Terutama didalam media massa, dapat berupa esai dan tajuk rencana (editorial). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar, keterbatasan kemampuan menulis banyak dialami oleh siswa terutama dalam menulis teks eksposisi, hal ini menyebabkan siswa sulit untuk menuangkan ide kreatifnya dengan baik ke dalam sebuah tulisan. Masalah tersebut terjadi karena sebagian dari siswa beranggapan bahwa menulis merupakan hal yang tidak menyenangkan dan membosankan. Guru sangat berperan penting dalam membuat situasi belajar mengajar menjadi menarik dan mudah dipahami siswa.

. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam mempraktekan di kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan menulis. Namun, hasil pembelajaran menulis pada siswa saat ini masih memprihatinkan. Sebagaimana yang kemukakan oleh Suyatun (2021: 173) bahwa kenyataannya

pembelajaran keterampilan menulis kurang mendapat perhatian, dan mengakibatkan keterampilan menulis para siswa kurang memadai.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti selama mengajarkan materi bahasa Indonesia, tepatnya pada pokok bahasan menulis teks eksposisi kepada kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar diketahui bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa dalam pelaksanaan proses pengajaran guru berperan penting karena bukan hanya menjadi sebagai pengarah atau pemandu kegiatan belajar siswa, tetapi juga sebagai motivator dan penyedia media yang bagus untuk digunakan oleh siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar masih rendah.

Serta menuangkan ide-idenya, dan merasa kebingungan saat hendak menulis teks eksposisi dimulai dari mana. Oleh sebab

itu, peneliti hendak melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Modelling The Way*. Menurut Istarani (2019: 213) menyatakan bahwa model pembelajaran *Modelling The Way* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas untuk demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Model ini sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu (dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks eksposisi. *Modelling The Way* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan skenario suatu pembahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketarampilan atau skill dan profesionalisme. Salah satu keunggulan model pembelajaran *Modelling The Way* menurut Istarani (2019: 213) adalah membantu siswa untuk lebih menguasai materi secara mendalam, sebab ia bukan hanya sekedar memahami materi akan tetapi dapat juga mempraktekkan atau mendemonstrasikannya.

Sehubungan dalam penelitian ini adalah siswa akan mendapat materi pelajaran mengenai menulis teks eksposisi dan mempraktekan bagaimana menulis teks eksposisi tersebut. Melalui penerapan model pembelajaran *Modelling The Way* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sampel dalam kajian ini adalah siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar yang berjumlah 20 orang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis teks eksposisi. Teknik analisis data meliputi penentuan kriteria keberhasilan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil observasi pada aktivitas siswa mencapai 80% dengan kriteria baik.
- b. Hasil observasi pada aktivitas guru mencapai 80% dengan kriteria baik.
- c. Hasil pengukuran kemampuan menulis teks eksposisi siswa secara klasikal mencapai 80% dengan kriteria baik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti kemudian melakukan diskusi atau pembahasan terkait hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dengan menggunakan *Modeling*

The Way pada siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar Berikut uraiannya:

Proses Pembelajaran Menggunakan *Modeling The Way* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa

Penggunaan *Modeling The Way* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah terdiri dari 2 siklus dan melalui empat tahapan PTK. Menurut Arikunto (2018) secara garis besar empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasannya:

Siklus 1

Siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran. Masing-masing pertemuan menggunakan *Modeling The Way*. Pada pertemuan pertama, peneliti menggunakan *Modeling The Way* untuk membelajarkan siswa tentang pengertian teks observasi dan contohnya. Sedangkan pada pertemuan kedua, peneliti menggunakan

Modeling The Way untuk membelajarkan siswa tentang struktur dan kebahasaan teks observasi. Berikut tahapannya:

Tahap Perencanaan Siklus 1

Menurut Arikunto (2018) tahap perencanaan adalah tahap yang menjelaskan apa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Pada tahap perencanaan atau persiapan ini peneliti melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai tahap awal, peneliti meminta izin penelitian kepada kepala sekolah X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar. Dilanjutkan dengan melakukan observasi pada siswa kelas X di SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar, dan melakukan wawancara kepada wali kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar untuk berkoordinasi dalam penelitian sebagai seorang observer.

Selanjutnya peneliti menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan *Modeling The Way* untuk dua kali pertemuan. Untuk mengetahui jalannya pembelajaran dengan *Modeling The Way* peneliti juga menyusun lembar observasi, yang terdiri atas lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan oleh wali kelas sebagai observer atau kolaborator dalam penelitian ini untuk mengamati sejauhmana keberhasilan peneliti dalam menerapkan *Modeling The Way*.

Sedangkan lembar observasi siswa digunakan peneliti untuk melihat sejauh mana keterlibatan atau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan *Modeling The Way*. Kemudian untuk mengukur hasil belajar siswa sebagai dampak dari diterapkannya *Modeling The Way* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti menyusun instrumen tes menulis teks observasi yang akan digunakan setelah peneliti selesai melaksanakan pembelajaran di masing-masing siklus.

Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Menurut Arikunto (2018) tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau penerapan isi rancangan sebagai tindakan di kelas. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan dengan bantuan instrumen penelitian yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Tindakan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan sebanyak dua kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pertemuan pertama, peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar. Dilanjutnya dengan melakukan orientasi pembelajaran, memotivasi siswa untuk semangat belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menyampaikan model pembelajaran yang digunakan, setelah itu dilanjutkan pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti dalam pertemuan pertama, guru menjelaskan materi pengertian teks observasi dan contohnya kepada siswa.

Guru mendemonstrasikan materi ajar di depan siswa. Guru meminta meminta siswa untuk mencoba dan menjelaskan kembali materi yang baru diterangkan. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Masing-masing kelompok untuk berlatih mempresentasikan materi yang sudah didapat secara bergantian. Setelah itu dilanjutkan ke dalam kegiatan penutup. Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari siswa. Kegiatan berlanjut sampai dipertemuan ke dua, pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama.

Pada pertemuan yang kedua ini juga dilakukan proses observasi yaitu observasi kegiatan guru oleh observer dan observasi kegiatan siswa oleh peneliti. Setelah kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 selesai dilaksanakan maka diakhiri dengan

pengukuran kemampuan menulis teks eksposisi siswa menggunakan instrumen tes menulis teks eksposisi. Tes tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2023. Tes diikuti oleh seluruh siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar sebanyak 20 orang siswa. Hasil tes tersebut akan diuraikan pada subbab selanjutnya.

Tahap Observasi Siklus 1

Menurut Arikunto (2018) observasi yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak sendiri tetapi dibantu oleh wali kelas yang berperan sebagai observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan *Modeling The Way*. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengacu pada pendapat Arikunto (2018) bahwa “pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan”.

Hasil observasi guru pada pertemuan pertama siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 76,13% dengan kriteria cukup baik, namun indikator keberhasilan tindakan belum tercapai. Kemudian pada hasil observasi guru di pertemuan kedua dalam siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 88,5% dengan kriteria baik, dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Selanjutnya adalah hasil observasi siswa.

Hasil observasi siswa pada pertemuan pertama siklus 1 menunjukkan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 66% dengan kriteria rendah atau buruk, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Kemudian pada hasil

observasi siswa di pertemuan kedua dalam siklus 1 menunjukkan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 100% dengan kriteria cukup baik, dan masih belum mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Hasil dari observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan implementasi pembelajaran pada siklus berikutnya. Pertimbangan tersebut dilakukan pada tahap refleksi sebagai bahan revisi terhadap rencana dan tindakan selanjutnya pada siklus ke 2. Dari hasil refleksi tersebut diharapkan tindakan selanjutnya pada siklus 2 akan lebih baik lagi dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya pada siklus 1.

Tahap Refleksi Siklus 1

Menurut Arikunto (2018) refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah terjadi untuk menunjukkan hal-hal yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas selaku observer untuk menemukan bagian mana yang belum terlaksana dengan baik. Dari hasil refleksi ini, peneliti mencatat segala kekurangan yang perlu diperbaiki sehingga menjadi acuan revisi untuk perencanaan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Peneliti bersama guru kelas selaku observer melakukan refleksi berdasarkan data-data hasil observasi dan tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi guru pada pertemuan pertama siklus 1 yang mencapai 76,13% dengan kriteria cukup baik, dan belum mencapai indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan guru/peneliti maka dapat diketahui beberapa kekurangan yang masih dilakukan oleh guru. Pada pertemuan pertama siklus 1, guru belum memperlihatkan adanya tindakan memotivasi siswa untuk belajar. Penyajian materi belum terlaksana secara sistematis. Guru kurang lengkap menyampaikan

prosedur *Modeling The Way* kepada siswa, tidak mampu menangani perilaku siswa yang salah atau tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, guru tidak memotivasi kelompok yang kerjasamanya kurang baik, dan terakhir, guru tidak menyimpulkan materi pelajaran serta ketetapan mengakhiri pelajaran tidak tercapai atau melebihi batas alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selanjutnya pada tahap observasi ini akan ditinjau berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kegiatan siswa. Berdasarkan hasil observasi siswa pada pertemuan pertama siklus 1 diketahui mencapai 66% dengan kriteria rendah atau buruk, sehingga banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi pada kegiatan siswa. Pada pertemuan pertama siklus 1 diketahui bahwa siswa belum bisa fokus dan berkonsentrasi dengan materi yang disampaikan guru sehingga siswa tidak memahami materi akhirnya siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tersebut.

Hasil tes pada siklus 1 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu sebanyak 20 orang siswa. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang, jumlah siswa tidak tuntas sebanyak 5 orang. Jumlah nilai yang dicapai siswa pada tes hasil belajar dalam siklus 1 mencapai 1503 dengan nilai rata-rata 75,15. Kemudian persentase ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 76,19% sehingga indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai atau dengan kata lain PTK ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 menjadi bahan perhatian dan antisipasi peneliti guna melaksanakan siklus 2 agar tidak terulang kembali sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bahan perhatian dan antisipasi tersebut berasal dari faktor guru/peneliti, dan juga faktor siswa. Hasil refleksi yang menjadi perhatian untuk siklus berikutnya dari faktor guru adalah guru harus ingat

untuk memotivasi siswa dalam belajar, harus dapat menyajikan materi secara sistematis, menyampaikan prosedur *Modeling The Way* kepada siswa, dan menyimpulkan materi pelajaran secara mandiri.

Siklus 2

Ketidak tercapainnya pembelajaran pada siklus 1 maka akan dilakukannya siklus 2. Berdasarkan pendapat Arikunto (2018) bahwa dalam penelitian tindakan kelas sebagai karya ilmiah sebaiknya dilaksanakan tidak kurang dari dua siklus. Adapun tahapan-tahapan PTK dalam siklus 2 ini sama persis dengan tahapan yang ada pada siklus 1, hanya saja guru harus lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1.

Siklus 2 terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran. Masing-masing pertemuan menggunakan *Modeling The Way*. Pada pertemuan pertama, peneliti menggunakan *Modeling The Way* untuk membelajarkan siswa tentang menemukan struktur dan kebahasaan teks observasi yang terdapat pada sebuah teks observasi. Sedangkan pada pertemuan kedua, peneliti menggunakan *Modeling The Way* untuk membelajarkan siswa tentang menulis teks observasi sesuai dengan struktur dan kebahasaannya. Berikut tahapannya:

Tahap Perencanaan Siklus 2

Menurut Arikunto (2018) tahap perencanaan adalah tahap yang menjelaskan apa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan beberapa hal, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan *Modeling The Way* untuk dua kali pertemuan. Menyusun lembar observasi, yang terdiri atas lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan oleh wali kelas sebagai observer atau kolaborator dalam penelitian ini untuk mengamati sejauh mana keberhasilan peneliti dalam menerapkan *Modeling The Way*, lembar observasi siswa digunakan peneliti untuk melihat sejauh

mana keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way*. Kemudian untuk mengukur hasil belajar siswa sebagai dampak dari diterapkannya *Modeling The Way* dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen tes menulis teks observasi yang akan digunakan setelah peneliti selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus 2.

Tahap Pelaksanaan Siklus 2

Pada pelaksanaan di siklus ini di pertemuan pertama kegiatan inti dalam pertemuan pertama, guru menyajikan materi, mempraktikkan dan mendemonstrasikan materi disepan kelas secara langsung. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah itu guru memberikan waktu setiap kelompok untuk berdiskusi dan kemudian mempersilahkan kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya, begitu juga dengan kelompok lainnya. Setelah semua kelompok tampil semua maka guru mempersilahkan kelompok untuk mencoba menyimpulkan dan kemudian akan disempurnakan oleh guru. Setelah itu dilanjutkan ke dalam kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup guru meminta siswa untuk mengulang mempelajari materi pelajaran di rumah masing-masing. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua. Pelaksanaan tindakan dalam pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini, peneliti memberikan pembelajaran kepada siswa dengan materi yang berbeda pada pertemuan pertama. Materi tersebut adalah mengenai menulis teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kebahasaannya. Pada pertemuan yang kedua ini juga dilakukan proses observasi yaitu observasi kegiatan guru oleh observer dan observasi kegiatan siswa oleh peneliti.

Setelah kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 selesai dilaksanakan maka diakhiri dengan pengukuran kemampuan menulis

teks eksposisi siswa menggunakan instrumen tes menulis teks eksposisi. Tes diikuti oleh seluruh siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar sebanyak 20 orang siswa.

Tahap Observasi Siklus 2

Menurut Arikunto (2018) observasi yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak sendiri tetapi dibantu oleh wali kelas yang berperan sebagai observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Sedangkan peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan *Modeling The Way*. Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut mengacu pada pendapat Arikunto (2018) bahwa “pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan”.

Hasil observasi guru pada pertemuan pertama siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 90,75% dengan kriteria sangat baik, dan sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Kemudian pada hasil observasi guru di pertemuan kedua dalam siklus 2 menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 94,88% dengan kriteria sangat baik, dan telah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Hasil observasi siswa pada pertemuan pertama siklus 2 menunjukkan bahwa kegiatan atau aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Modeling The Way* mencapai 85% dengan kriteria baik, dan sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan. Kemudian pada hasil observasi siswa di pertemuan kedua dalam siklus 2 menunjukkan bahwa kegiatan atau aktivitas

Berdasarkan hasil observasi siswa pada pertemuan pertama siklus 2 diketahui

mencapai 85% dengan kriteria baik, sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada kegiatan siswa. Pada pertemuan pertama siklus 2 diketahui bahwa siswa masih tidak bisa menjawab pertanyaan guru, tidak dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mengikuti pelajaran tepat waktu.

Kemudian berdasarkan hasil observasi siswa di pertemuan kedua dalam siklus 2 telah mencapai 100% dengan kriteria sangat baik, namun masih terdapat dua kekurangan yang dilakukan oleh siswa.

Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang, jumlah siswa tidak tuntas sebanyak 0 orang. Jumlah nilai yang dicapai siswa pada tes menulis teks observasi dalam siklus 2 mencapai 1650 dengan nilai rata-rata 82,5. Kemudian persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 100% sehingga indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Hasil refleksi pada siklus 2 ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sudah mencapai secara keseluruhan. sehingga penelitian tindakan kelas ini dicukupkan sampai siklus 2 saja.

Berdasarkan tes menulis teks eksposisi pada siklus 1 diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus 1 yaitu sebanyak 20 orang siswa. Jumlah siswa yang tuntas dalam tes siklus 1 sebanyak 15 orang, jumlah siswa tidak tuntas dalam tes siklus 1 sebanyak 5 orang. Jumlah nilai yang dicapai siswa pada tes siklus 1 mencapai 1503 dengan nilai rata-rata 75,15. Kemudian persentase ketuntasan hasil belajar dalam tes siklus 1 mencapai 76,19%. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan belum tercapai dalam siklus 1 sehingga PTK ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kemudian, berdasarkan tes hasil belajar pada siklus 2 diketahui jumlah siswa yang mengikuti tes pada siklus 2 yaitu sebanyak 20 orang siswa. Jumlah siswa yang tuntas dalam tes pada siklus 2 sebanyak 20 orang, jumlah siswa tidak tuntas dalam tes

pada siklus 2 sebanyak 0 orang. Jumlah nilai yang dicapai siswa pada tes hasil belajar dalam siklus 2 mencapai 1650 dengan nilai rata-rata 82,5%. Kemudian persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 100% sehingga indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sudah tercapai. Oleh sebab itu penelitian tindakan kelas ini dicukupkan sampai siklus 2 saja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Modeling The Way* pada pelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang diajarkan menggunakan *Modeling The Way* pada pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X SMA Swasta Erlangga Pematangsiantar mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sehingga mencapai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Kerenerampilan Menulis*. Jakarta: Rajaawali
- Desmirasari, Resa dan Yunisa Oktavia. (2022). "Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 2 (1).
- Istarani. (2019). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Lubis, F. W., Turnip, B. R., dan Saragih, R. (2022). "Pengaruh Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan

Menulis Cerpen”. Jurnal Bastara
Vol. 7 (1).

Resmi, dkk. (2023). Pengaruh Teknik
Teratai Terhadap Kemampuan
Menulis Eksposisi Oleh Siswa
Kelas X SMA Swasta Erlangga
Pematangsiantar. Journal on
Education. Vol 06 (1)

Tarigan, Henry Guntur. (2017). “Menulis
Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa”. Bandung : Angkasa.